



TATA RUANG PEMUKIMAN DAN SISTEM BUDAYA MASYARAKAT PENGHUNI SITUS TANJUNG LEWORAJA, KABUPATEN LEMBATA

Settlement Spatial Planning And Cultural System Of Tanjung Leworaja Site Regency, Lembata District

Hamdan Hamado^{1*}, Khadiyah Thahir Muda^{1,2}, Muhammad Nur^{1,2}

¹ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

² Pusat Kolaborasi Riset Arkeologi Sulawesi

*Korespondensi: hamadohamdan93@gmail.com

Diajukan: 17/08/2023; revisi: 27/02-28/04/2024; disetujui: 05/06/2024

Publikasi online: 31/07/2024

Abstract

Tanjung Leworaja is one of the megalithic settlement sites located in Pantai Harapan Village, Wulandoni Subdistrict, Lembata District. This research aims to understand the function of several megalithic remains within the site and to explore the spatial layout of the site, providing insights into the cultural system practiced by the early inhabitants of Tanjung Leworaja. This study employs a descriptive-analytical approach using methods of data collection that include literature reviews, field surveys, and interviews. Data processing is conducted through functional analysis and spatial analysis to examine the distribution of the remains, as well as historical and ethnographic analysis. Explanations are provided by correlating various data analysis results to gain an understanding of the research questions. The findings indicate that the Tanjung Leworaja site was a settlement with a spatial layout divided into three areas: residential, religious, and agricultural spaces. Furthermore, the cultural system that once existed at the Tanjung Leworaja site included a religious system and livelihood system. The religious practices of the site's past inhabitants were part of a local religion known as "Lera Wulan Tana Ekan," while the livelihoods prevalent at the Tanjung Leworaja site were those of farmers and fishermen.

Keywords: *Tanjung Leworaja Site; Megalithic Settlement; Spatial; Cultural System; Lembata.*

Abstrak

Tanjung Leworaja merupakan salah satu situs bekas pemukiman megalitik yang terletak di Desa Pantai Harapan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi dari sejumlah tinggalan megalitik di situs tersebut serta mencoba memahami bentuk tata ruang situs dan memberikan gambaran tentang sistem budaya yang pernah dipraktikkan oleh masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menerapkan metode pengumpulan data melalui kajian pustaka, survei lapangan, dan wawancara. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan analisis fungsional dan analisis keruangan untuk melihat sebaran tinggalan, serta analisis historis dan etnografi. Eksplanasi dilakukan dengan mengaitkan berbagai hasil analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Tanjung Leworaja merupakan situs pemukiman dengan tata ruang yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni ruang hunian, ruang religi, dan ruang pertanian. Lebih lanjut, sistem budaya yang pernah berlangsung di situs Tanjung Leworaja terdiri dari sistem religi dan mata pencaharian. Sistem religi pada masyarakat masa lalu penghuni situs Tanjung Leworaja adalah agama lokal yang dikenal dengan istilah "Lera Wulan Tana Ekan", sedangkan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani dan nelayan.

Kata Kunci: Situs Tanjung Leworaja; pemukiman megalitik; tata ruang; sistem budaya; Lembata.

PENDAHULUAN

Lembata adalah nama salah satu dari sekian banyak pulau di Wilayah kepulauan Nusa Tenggara yang terletak di bagian selatan Indonesia. Pulau ini pada masa lalu dikenal dengan nama *Loubala*, *Loubale*, *Lomblen* dan *Kawula* (Hägerdal, 2012; Rushbrooke, 1944) yang kemudian diganti menjadi Lembata pada tahun 1967 dan menjadi daerah otonomi Kabupaten pada tahun 2002 (Stanis, 2005). Kehidupan budaya masyarakat Lembata, terutama terkait tradisi-tradisi lokalnya sangat unik dan melimpah. Salah satunya adalah tradisi perburuan ikan paus tradisional di Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni yang sudah sangat terkenal di Indonesia maupun mancanegara (Blikololong, 2010; Malonda, 2020). Selain memiliki tradisi budaya yang beragam dan unik, kabupaten Lembata juga memiliki sejumlah besar situs-situs arkeologis baik dari masa prasejarah maupun masa sejarah. Situs tersebut tersebar pada beberapa wilayah kecamatan dengan berbagai corak tinggalan budaya yang terkandung di dalamnya.

Situs-situs arkeologi di kabupaten Lembata antara lain adalah Situs Lewoleba Pantai di Teluk Lewoleba (Liong, 1965), Situs Waipukang (Bintarti, 1986), Situs Wai Jaran (Simanjuntak et al., 2012), Situs gambar cadas Nali dan Tene Koro (O'Connor et al., 2018), Situs Leang Pu'en (Bawono et al., 2018; Malonda, 2020; Malonda et al., 2021), Situs Lewoleba Selatan dan Situs Liang Laru (Handini et al., 2019; Oktaviana et al., 2019; Radiny & Artaria, 2019), Situs Liliodeq (Riyani, 2020), Situs Liang Alarebeng (Saputra, 2020), dan Situs Wai Ujan (Hamado, 2021). Petanggalan absolut menggunakan metode AMS C14 pada sejumlah temuan kerang di situs Liang Laru, Desa Himalamamengi menunjukkan angka 12680-12500 calBP (95,4%). Hal tersebut berarti bahwa kabupaten Lembata mulai dihuni oleh manusia prasejarah setidaknya sejak 11 ribu tahun yang lalu atau pada masa pleistosen

akhir dan berlanjut hingga masa sekarang (Oktaviana et al., 2019).

Keberlanjutan hunian manusia pada masa yang lebih muda kemudian ditandai dengan adanya beberapa situs-situs pemukiman kuno yang dikenal dengan *kampung lama* dan ditemukan tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lembata. Beberapa diantara situs-situs pemukiman kuno tersebut tertaut dengan pemukiman-pemukiman tradisional dan pemukiman-pemukiman moderen atau kontemporer. Ciri atau karakteristik utama situs-situs pemukiman kuno (*kampung lama*) di wilayah kabupaten Lembata adalah kecenderungannya yang terletak pada dataran tinggi seperti di puncak gunung dan puncak bukit. Terdapat sebaran temuan arkeologis berupa fragmen gerabah, fragmen keramik asing, tinggalan-tinggalan berciri budaya megalitik seperti batu datar, menhir dan batu bergores. Selain itu, beberapa diantara pemukiman-pemukiman kuno tersebut juga masih memiliki bangunan rumah adat yang menyimpan sejumlah besar koleksi benda-benda pusaka seperti gading gajah, moko, dan beberapa tengkorak manusia. Situs-situs tersebut antara lain adalah situs Kampung Tua Muru Ona dan situs kampung tua Lamariang di Kecamatan Ile Ape, Situs Kampung Lolong, Situs Kampung Tua Mingar, Situs Kampung Tua Atawuwur, Situs Kampung Tua Lamanepa (Oktaviana et al., 2019), Situs Kampung Tua Lamalera (Artanegara, 2018) dan situs Tanjung Leworaja (Hamado, 2020).

Situs Tanjung Leworaja yang terletak di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata adalah sebuah lokasi bekas pemukiman yang pernah dihuni oleh nenek moyang atau leluhur dari komunitas masyarakat Labala yang pada saat ini terbagi menjadi tiga desa yakni Desa Leworaja, Mulankera dan Pantai Harapan. Berdasarkan sejumlah catatan sejarah dan cerita tutur menyebutkan bahwa leluhur awal penghuni situs Tanjung Leworaja

berasal dari Pulau Lelan dan Bantan yang bermigrasi akibat tsunami yang melanda pulau tersebut. Dengan menggunakan perahu, masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja kemudian mendarat di Pantai Tanjung Luki (Eerde, 1920). Pantai Tanjung Luki yang dimaksudkan oleh Eerde ini, menurut sejumlah tokoh masyarakat awalnya dikenal dengan nama *Nuba Lolon*. Pertama kali dihuni oleh kelompok masyarakat yang bermigrasi dari Pulau Lelan dan Bantan. Seiring berjalannya waktu lokasi ini kemudian dikenal dengan *Lewololo* atau *Lewonuba* (Hua, 2021; Rongan, 2018), sebelum akhirnya lebih dikenal dengan nama Tanjung Leworaja sampai saat ini.

Sebagai sebuah lokasi bekas pemukiman, situs Tanjung Leworaja ternyata menyimpan sejumlah besar tinggalan arkeologis yang menjadi bukti adanya aktivitas masyarakat di lokasi ini pada masa lalu. Sejumlah tinggalan arkeologis tersebut diantaranya adalah adanya struktur pondasi, sebaran gerabah, sebaran moluska, lumpang batu, menhir, dolmen dan lain-lain (Hamado, 2020). Ditinjau dari corak budayanya, tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs Tanjung Leworaja adalah tinggalan arkeologis yang bercorak budaya megalitik. Istilah megalitik dipahami sebagai sebuah tradisi yang berkembang sejak masa neolitik dan berlanjut hingga masa sekarang. Tradisi ini ditandai dengan hadirnya sejumlah tinggalan budaya berupa dolmen batu, menhir, sarkofagus, batu temu gelang, batu dakon dan lain-lain. Lebih lanjut, kehadiran kebudayaan megalitik juga ditandai dengan adanya perilaku masyarakat pendukungnya yang berhubungan dengan religi, karena pada masa itu manusia sudah mengenal dan percaya adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Prasetyo, 2013, 2015). Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati inilah yang kemudian melahirkan sejumlah tradisi religi prasejarah berupa ritual-ritual yang

dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu (Mansyur et al., 2022).

Tulisan ini secara khusus membahas aspek keruangan dan sistem budaya yang pernah berlangsung dalam kehidupan masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja pada masa lalu yang ditinjau dari sebaran berbagai tinggalan megalitik yang terdapat di dalamnya. Penelitian dengan mengkaji aspek keruangan situs Tanjung Leworaja tersebut berangkat dari asumsi bahwa sebagai sebuah lokasi pemukiman, situs ini tentu memiliki bentuk tata ruang yang mencerminkan sistem budaya masyarakat penghuninya di masa lalu. Oleh sebab itu masalah penelitian yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk tata ruang situs Tanjung Leworaja dan bagaimana sistem budaya masyarakat penghuni awal situs Tanjung Leworaja yang tercermin dari bentuk tata ruang situs Tanjung Leworaja tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian arkeologi dengan menggunakan bentuk penalaran induktif yang bersifat deskriptif analitis. Tahap penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data dan ekplanasi. Data penelitian terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui tahapan studi pustaka, sedangkan data primer adalah data yang diperoleh melalui survey lapangan di lokasi penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dokumen atau arsip-arsip sejarah, buku, laporan penelitian, jurnal atau artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan lokasi yang menjadi sasaran penelitian. Data lapangan dikumpulkan melalui tahapan survey lapangan, meliputi objek-objek budaya material berupa artefak, ekofak, maupun fitur, serta data lingkungan, seperti topografi, fisiografi, vegetasi, sumber mata air dan lain-lain. Selain data pustaka dan data lapangan, pengumpulan data juga

dilakukan melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan guna menjangkau data historis dan etnohistoris yang berkaitan dengan situs yang menjadi sasaran penelitian.

Informan yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat umum. Untuk memperoleh data sejarah keberadaan situs, wawancara dilakukan terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat yang dianggap mengerti dan mengetahui informasi yang dibutuhkan tersebut. Sementara itu, untuk memperoleh data keberadaan dan fungsi tinggalan budaya di situs yang diteliti, wawancara dilakukan terhadap salah seorang Kepala Suku dari Suku Labala yang bertugas sebagai penjaga situs dan pelaksana ritual-ritual adat yang dilakukan di dalam situs Tanjung Leworaja. Wawancara dilakukan dengan metode *unstructured interview* (wawancara tidak terstruktur) dengan harapan agar informan bisa lebih leluasa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan penelitian.

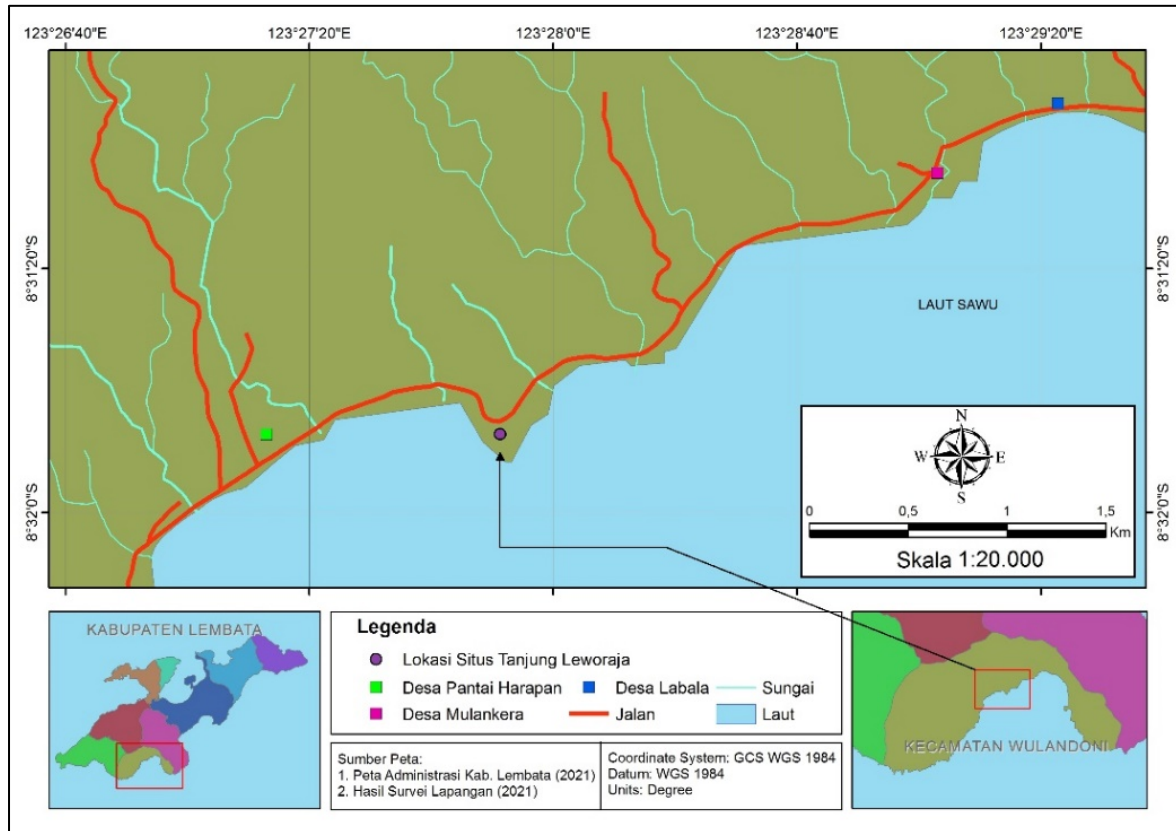
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis arkeologi, analisis historis dan etnohistoris serta analisis spasial. Analisis arkeologi diterapkan dengan mengidentifikasi tinggalan budaya yang ditemukan dalam pelaksanaan survey. Data tinggalan budaya tersebut berupa data artefak, ekofak dan fitur. Tinggalan budaya yang ditemukan tersebut kemudian diklasifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk temuan, jenis temuan, gaya temuan, serta fungsi temuan. Analisis historis dan etnohistoris dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah hunian pada situs yang diteliti serta keterkaitan antara tinggalan budaya dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang saat ini masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat sekitar situs yang diteliti. Analisis spasial dilakukan guna melihat hubungan antara data

tinggalan budaya dengan lingkungan sekitar situs yang diteliti, serta melihat hubungan antara situs dengan lingkungan disekitarnya. Analisis spasial dalam penelitian ini diterapkan dengan memanfaatkan aplikasi *ArcGis* Versi 10.8, untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pembagian ruang atau bentuk tata ruang situs melalui penempatan dan sebaran tinggalan budayanya. Analisis ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai bentuk pembagian ruang di situs tersebut. Analisis spasial lebih ditekankan pada upaya melihat hubungan antara keletakan berbagai temuan arkeologis yang terdapat di situs, dengan kondisi kemiringan lereng pada situs yang diteliti. Selanjutnya, untuk memahami sistem budayanya, analisis juga dilakukan terhadap data hasil wawancara yang meliputi data sejarah dan etnografi yang diperoleh di lokasi penelitian. Eksplanasi dilakukan dengan mensintesis hasil pengolahan data dan hasil analisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai bentuk tata ruang dan sistem budaya masyarakat penghuni situs Tanjung Leworaja pada masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lingkungan Situs Tanjung Leworaja

Secara administratif Situs Tanjung Leworaja berada di Desa Pantai Harapan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (Gambar 1). Secara astronomis situs ini berada pada koordinat $8^{\circ}31'47.92''S-123^{\circ}27'50.74''E$, dengan elevasi 38 Mdpl. Sesuai dengan namanya, Situs Tanjung Leworaja secara geografis terletak di sebuah bukit atau dataran tinggi yang menjorok ke laut. Situs ini berbatasan dengan jalan raya dan kebun warga di sisi utara, sisi selatan berbatasan dengan Laut Sawu, sisi timur berbatasan dengan kebun warga dan sisi barat berbatasan dengan Laut Sawu dan Desa Pantai Harapan. Pada bagian dalam Situs Tanjung Leworaja memiliki kontur



Gambar 1. Peta Lokasi Situs Tanjung Leworaja di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata
 (Sumber: Hamado, Tahun 2023)

bergelombang rendah dengan kondisi lingkungan yang tidak terawat serta memiliki jenis hutan hujan tropis. Unsur-unsur geologi berupa bebatuan yang dapat ditemukan di situs pemukiman Tanjung Leworaja adalah batuan yang berasal dari pantai. Batuan pantai berupa batu karang, batu andesit, dan lain-lain.

Vegetasi di dalam kawasan Situs Tanjung Leworaja terdiri dari berbagai macam tumbuhan. Beberapa yang bisa disebutkan antara lain adalah pohon-pohon besar berupa pohon asam (*Tamarindus Indica*), pepohonan Lamtoro (*Leucaena leucpcephala*), tumbuhan rambat, rerumputan liar seperti alang-alang dan juga beberapa tumbuhan liar yang berasal dari *family araceae* yakni tumbuhan *dioscorea spp* atau tumbuhan ubi rambat liar. Menurut penuturan bapak Abduallah Samiun Mayeli, jenis tanaman Lamatoro yang saat ini banyak tumbuh di dalam kawasan Situs Tanjung Leworaja, merupakan hasil

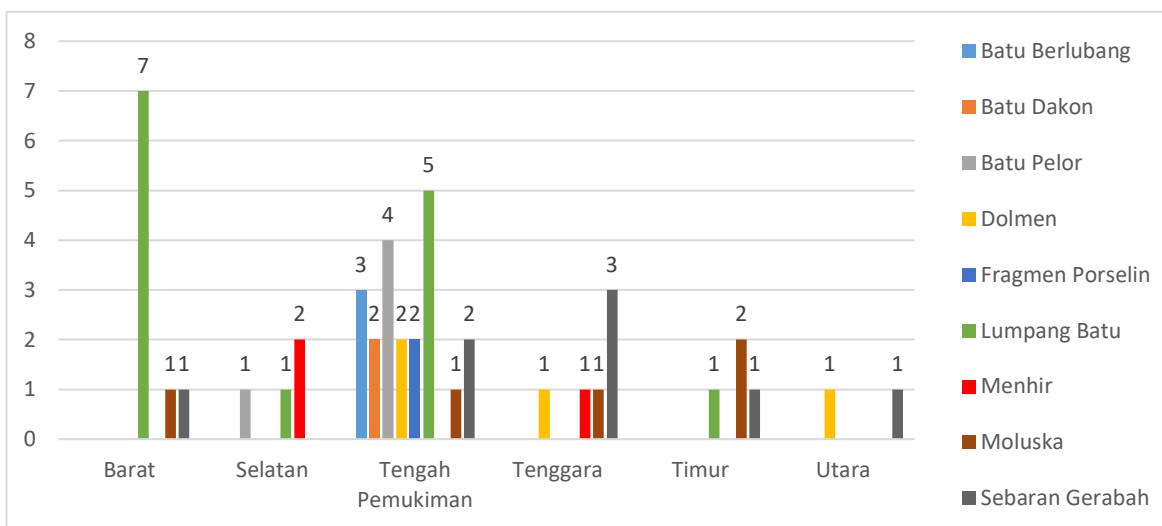
reboisasi yang dilakukan oleh siswa-siswi dari sekolah MIS Labala pada tahun 1974 (Abdullah Samiun Mayeli: Wawancara, 2022). Letak situs Tanjung Leworaja diapit oleh dua anak sungai kecil pada sisi timur dan barat situs. Selain itu sumber air terdekat dari Situs Tanjung Leworaja adalah sumber mata air yang bernama *Wai Kenuit* yang berlokasi di Dusun Empat, Desa Pantai Harapan, berjarak ± 855 meter dari situs tersebut. Sementara itu, jarak dari pusat Desa Pantai Harapan ke Situs Tanjung Leworaja ± 1, 45 km dan dapat dicapai dari pusat Desa Pantai Harapan melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan bermotor maupun berjalan kaki.

2. Sebaran Temuan Arkeologis di Situs Tanjung Leworaja

Sebagai sebuah bekas pemukiman, situs Tanjung Leworaja menyimpan sejumlah besar tinggalan budaya, sebagai bukti adanya aktivitas masyarakat yang

Tabel 1. Rekapitulasi jumlah temuan arkeologis di situs tanjung Leworaja berdasarkan jenis dan keletakan

No	Jenis Temuan	Barat	Selatan	Tengah Pemukiman	Tenggara	Timur	Utara	Grand Total
1	Batu berlubang			3				3
2	Batu dakon			2				2
3	Batu pelor		1	4				5
4	Dolmen			2	1		1	4
5	Fragmen porselin			2				2
6	Lumpang batu	7	1	5		1		14
7	Menhir		2		1			3
8	Moluska	1		1	1	2		5
9	Sebaran gerabah	1		2	3	1	1	8
Grand Total		9	4	21	6	4	2	46



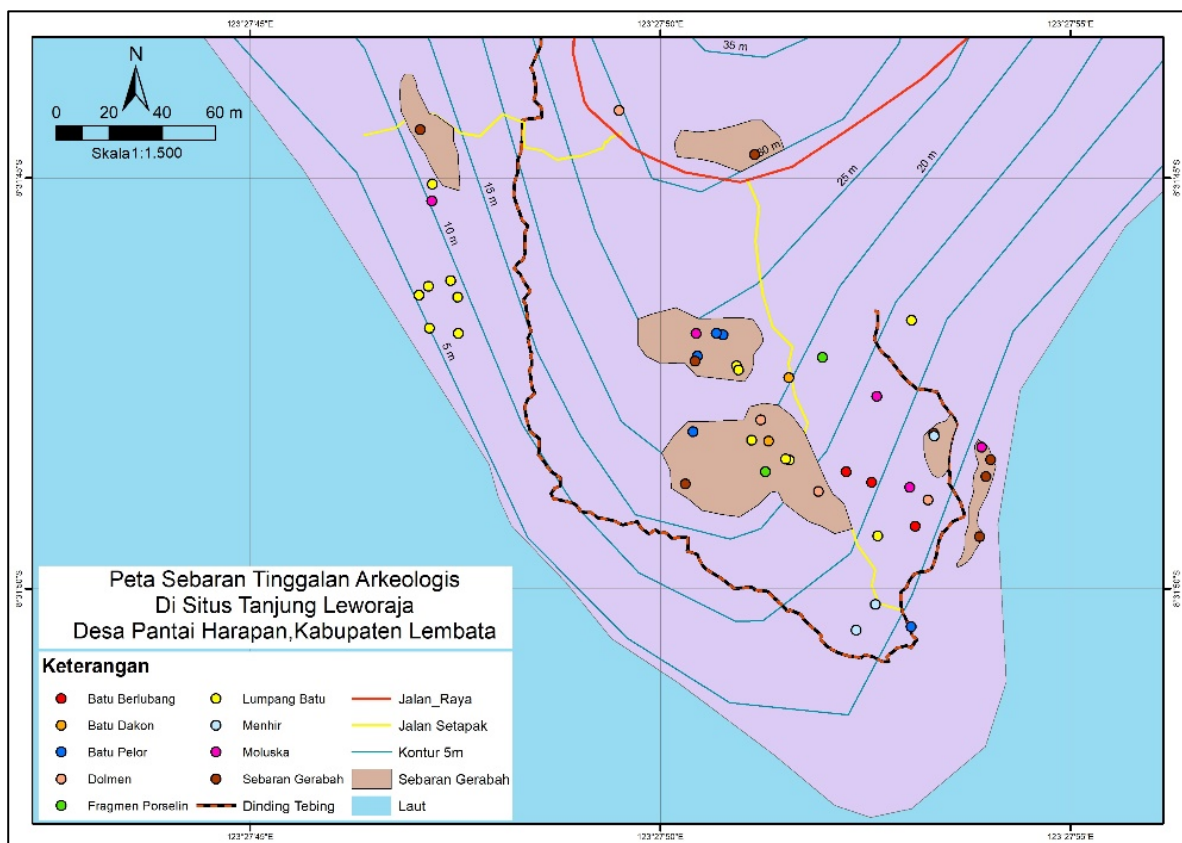
Gambar 2. Grafik yang menunjukkan perbandingan intensitas temuan arkeologis berdasarkan jenis temuan dan keletakan temuan (Sumber: Hamado, Tahun 2023)

bermukim di lokasi tersebut pada masa lalu. Bukti-bukti aktivitas masyarakat masa lalu tersebut diantaranya adalah temuan berupa batu berlubang, batu dakon, batu pelor, dolmen, lumpang batu, menhir, sebaran fragmen gerabah baik polos maupun berhias (Hamado, 2020) fragmen keramik porselin, sebaran moluska dan struktur pondasi yang dibuat mengikuti kontur perbukitan dan mengelilingi kawasan situs Tanjung Leworaja (Tabel 1).

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa tinggalan arkeologis di situs Tanjung Leworaja terbagi menjadi sembilan jenis yakni temuan batu berlubang, batu dakon, batu pelor, dolmen, fragmen porselin, lumpang batu, temuan menhir, temuan ekofak berupa sebaran moluska dan sebaran

fragmen gerabah. Total keseluruhan tinggalan arkeologis yang ditemukan di Situs Tanjung Leworaja berjumlah 46 temuan. Temuan dengan jumlah terbanyak adalah jenis temuan lumpang batu yakni 14 buah. Berdasarkan sebaran keletakannya, temuan arkeologis yang ditemukan di situs Tanjung Leworaja tersebar pada enam titik lokasi yakni utara, selatan, timur, barat, tenggara, dan tengah pemukiman. Apabila ditinjau dari keletakannya tersebut, temuan arkeologis di situs Tanjung Leworaja lebih banyak ditemukan di bagian tengah pemukiman (Gambar 2).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada bagian tengah pemukiman situs Tanjung Leworaja adalah lokasi yang paling banyak



Gambar 3. Peta pembagian ruang pemukiman berdasarkan sebaran keletakan temuan di Situs Tanjung Leworaja (Sumber: Hamado, 2023)

ditemukannya objek-objek budaya materialnya. Hampir keseluruhan jenis tinggalan arkeologis di situs Tanjung Leworaja ditemukan pada bagian tengah pemukiman ini, kecuali jenis temuan menhir yang hanya ditemukan pada sisi selatan dan tenggara situs. Adapun jenis tinggalan budaya yang ditemukan terbanyak pada bagian tengah pemukiman situs Tanjung Leworaja adalah jenis temuan Lumpang batu yang berjumlah lima temuan, kemudian diikuti oleh jenis temuan berupa batu pelor yang berjumlah empat, batu berlubang yang berjumlah tiga, dolmen, sebaran gerabah, fragmen porselin yang masing-masing berjumlah dua temuan dan yang terakhir adalah konsentrasi temuan moluska yang berjumlah satu titik konsentrasi. Keberadaan sebagian besar tinggalan arkeologis yang mendominasi di bagian tengah situs ini (Gambar 3) menggambarkan adanya pertimbangan

terhadap sejumlah faktor diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor religi. Selain itu, keletakan temuan arkeologis yang lebih didominasi di bagian tengah situs menggambarkan bahwa pada bagian ini merupakan lokasi yang menjadi pusat aktivitas bermukimnya masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja pada masa lalu, baik itu aktivitas yang bersifat profan maupun yang bersifat sakral.

3. Fungsi Temuan Arkeologis Di Situs Tanjung Leworaja

Penerapan analisis fungsional terhadap sejumlah tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs ini, dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memahami fungsi dari masing-masing jenis tinggalan yang diperoleh di dalam situs Tanjung Leworaja. Dalam tulisan ini analisis fungsi akan diterapkan pada temuan berupa struktur pondasi, lumpang batu, batu dakon,



Gambar 4. Kondisi Struktur Pondasi di Situs Tanjung Leworaja
(Sumber: Hamado, 2023)

dolmen, batu berlubang. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil analisis fungsi dari masing-masing jenis temuan yang terdapat di situs Tanjung Leworaja tersaji dalam pembahasan di bawah ini.

a. Struktur Pondasi

Struktur Pondasi yang ditemukan di dalam kawasan situs Tanjung Leworaja merupakan susunan-susunan pondasi berbahan dasar batuan alam yang dibuat dan disusun sedemikian rupa sehingga mengikuti kontur lahan serta mengelilingi kawasan Situs Tanjung Leworaja sehingga membentuk terasering atau sengkedan dengan jarak-jarak yang bervariasi sehingga menghasilkan sejumlah teras (Gambar 4). Ditinjau dari ukurannya, struktur pondasi yang ditemukan di situs tersebut juga sangat bervariasi. Struktur dengan ukuran paling tinggi adalah 190 cm dan yang paling rendah adalah 30 cm. Berdasarkan bentuk struktur pondasinya yang seperti terasering dan keletakannya mengelilingi kawasan situs Tanjung Leworaja, maka keberadaan struktur pondasi yang ditemukan di lokasi tersebut dapat berfungsi antara lain sebagai dinding penahan tanah agar tidak longsor, penahan aliran air, sebagai batas pembagian ruang dalam kawasan situs Tanjung

Leworaja dan dapat pula berfungsi sebagai banteng perlindungan atau pertahanan terhadap marabahaya yang lainnya.

b. Batu Berlubang

Batu berlubang berjumlah memiliki lubang yang berjumlah 16 buah (Gambar 5) ditemukan berasosiasi dengan sejumlah temuan lain seperti fragmen gerabah, fragmen keramik porselin dan tulang yang diduga merupakan tulang hewan. Batu berlubang ini terletak di atas struktur pondasi dan secara astronomis berada pada koordinat $123^{\circ}27'52,57''E$ $08^{\circ}31'48,70''S$, dengan ketinggian 24 mdpl. Selain batu berlubang yang berjumlah 16 lubang, terdapat dua batu berlubang lainnya yang memiliki lubang berjumlah tiga lubang dan satu lubang. Ketiga batu berlubang ini ditemukan dengan jarak yang relative saling berdekatan. Temuan batu berlubang yang memiliki lubang berjumlah 16 lubang ini sepiantas terlihat seperti temuan batu berlubang yang ditemukan di Kompleks Langkeka Satu, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso (Sukendar, 1980).

Istilah batu berlubang didefinisikan berbeda dengan lumpang batu dan batu dakon. Sukendar (1979) mendefinisikan batu berlubang sebagai sebuah batu yang



Gambar 5. Salah satu temuan batu berlubang di Situs Tanjung Leworaja
(Sumber: Hamado, 2023)

memiliki sebuah lubang atau lebih dengan posisi dan ukuran lubang yang tidak teratur serta disinyalir berfungsi sebagai media untuk melumatkan atau menghaluskan sesuatu yang perlu dihaluskan dan juga berhubungan dengan upacara-upacara kematian (Sukendar, 1987). Berdasarkan definisi di atas, maka temuan batu berlubang di Situs Tanjung Leworaja juga kemungkinan berfungsi sebagai media untuk menghaluskan sesuatu yang perlu dihaluskan dan juga kemungkinan digunakan untuk keperluan ritual-ritual tertentu pada masa lalu. Dikatakan demikian karena temuan batu berlubang ini terletak di tengah pemukiman dan berada tidak jauh dengan salah satu temuan dolmen dan lumpang batu di situs tersebut.

c. Batu Dakon

Secara spesifik batu dakon dicirikan dari bongkahan batu diberi lubang-lubang pada permukaannya mirip permainan dakon (Prasetyo, 2015). Permainan dakon dalam

bahasa daerah masyarakat Labala, Mulankera, Luki Pantai Harapan dan sekitarnya biasa dikenal dengan nama *boti*. Tinggalan batu dakon atau *boti* yang ditemukan di Situs Tanjung Leworaja berjumlah 2 buah. Batu dakon (*boti*) 1 merupakan tinggalan arkeologis yang terbuat dari batu pantai berbentuk lonjong, serta memiliki ukuran panjang 35 cm, lebar 20 cm, dan tebal 5 cm (Gambar 6). Terdapat 10 lubang berbentuk lingkaran yang terletak pada permukaan bagian atas dan membentuk formasi berpasangan. Lubang-lubang tersebut memiliki ukuran diameter yang bervariasi. Diameter lubang paling besar berukuran 5,5-6 cm berjumlah dua lubang, sedangkan delapan lubang lainnya berukuran diameter yang sama yakni 4 cm.

Beberapa ahli seperti Max Ebert dan Joshep Dechellele berpendapat bahwa dakon merupakan batu pengorbanan bagi si mati dan kadang-kadang berfungsi pula sebagai batu peringatan atau berhubungan



Gambar 6. Temuan batu dakon di Situs Tanjung Leworaja
(Sumber: Hamado, 2023)

dengan religi dan memiliki makna tertentu (Prasetyo, 2015). Sementara itu, pada sejumlah situs megalitik lain di Indonesia, seperti pada beberapa situs di Sulawesi Selatan batu dakon berfungsi sebagai sarana menghitung hari baik untuk prosesi tertentu, atau digunakan untuk perhitungan musim tanam dan musim panen (Hasliana et al., 2022). Kehadiran temuan batu dakon di situs Tanjung Leworaja kemungkinan berfungsi sebagai sarana perhitungan hari baik atau musim tertentu atau juga berfungsi sebagai media bermain, akan tetapi apabila melihat keletakan batu dakon yang berasosiasi dengan salah satu temuan dolmen, maka ada kemungkinan batu dakon di situs ini juga berfungsi sebagai media ritual yang berhubungan dengan kehidupan pertanian masyarakat penghuni awal situs Tanjung Leworaja. Dikatakan demikian karena tinggalan batu dakon tersebut berasosiasi dengan temuan dolmen *Wato Teppa Bale* (Gambar 6) yang sampai saat ini difungsikan sebagai media untuk melakukan ritual *teppa bale* atau ritual “meminta hujan” (*leta ure wai*).

d. Dolmen

Prasetyo (2013) mendefinisikan Dolmen atau meja batu merupakan sebuah

bongkahan batu besar, baik yang dikerjakan maupun yang tidak dikerjakan, serta ditopang sejumlah batu kecil dan berfungsi sebagai kaki (Prasetyo, 2013). Tinggalan arkeologis berupa dolmen di Situs Tanjung Leworaja secara keseluruhan berjumlah empat buah (Gambar 7). Dari keempat temuan dolmen tersebut, terdapat tiga buah dolmen yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai media ritual. Ketiga dolmen tersebut adalah temuan dolmen *Nobe Laga Doni*, Dolmen *Wato Tepa Bale* dan dolmen *Marii Nobeke*. Dolmen *Nobe Laga Doni* adalah dolmen yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat duduk leluhur mereka yang bernama Laga Doni. Dolmen *Wato Tepa Bale* adalah istilah Bahasa daerah setempat yang berarti ritual meminta hujan. Sedangkan *Marii Nobeke* adalah nama dolmen yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai salah satu batu yang pernah digunakan sebagai tempat duduk leluhur mereka yang bernama Nene *Marii*.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa tinggalan-tinggalan dolmen di situs Tanjung Leworaja berfungsi sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur dan media untuk melakukan ritual-ritual tertentu. Hal



Gambar 7. Dolmen Nobe Laga Doni (kiri atas), dolmen Marii Nobeke' (kanan atas) dan dolmen Wato Teppa Bale' (bawah) di Situs Tanjung Leworaja
(Sumber: Dokumentasi, Hamado, 2023)

ini diperkuat dengan adanya asosiasi temuan fragmen gerabah, lumpang batu dan temuan kontemporer berupa batok kelapa, buah kelapa kering serta rerumputan *Keru* dan *Baki*. Selain itu, hasil wawancara juga menyebutkan bahwa *Nobe Laga*, *Mari Nobek* dan *Wato Teppa Bale* adalah batu-batu yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap roh leluhur yang bersemayam di dalamnya, serta sebagai tempat memohon, keselamatan, kesehatan, kekuatan dan sebagai media untuk melakukan ritual-ritual tertentu seperti ritual meminta hujan (*Teppa Bale Ure Wai*) dan ritual *Ledu Liwo*. Keberadaan batok kelapa, buah kelapa kering dan rumput *Keru* dan *Baki* merupakan bahan-bahan utama yang menjadi persyaratan dalam melakukan ritual meminta hujan pada masa kini (Hafid Hali Rebon: Wawancara Februari, 2023).

e. Lumpang Batu

Lumpang batu atau batu lumpang merupakan sebuah benda megalitik yang

memiliki lubang berbentuk lingkaran pada bagian permukaan atasnya dengan jumlah lubang yang bervariasi (Sulistyo, 2008). Sementara itu, Bagyo Prasetyo mendefinisikan Lumpang Batu merupakan bongkahan batu yang secara teknologis memiliki indikasi pengerjaan berupa pelubangan berbentuk bundar pada bagian permukaan atas dengan jumlah lubang satu buah atau lebih (Prasetyo, 2013, 2015). Temuan lumpang batu pada situs-situs pemukiman erat kaitannya dengan aktivitas pertanian sehingga lumpang memiliki fungsi utama sebagai alat yang digunakan dalam pengolahan bahan makanan seperti penumbukan biji padi, jagung dan biji-bijian lainnya (Hasanuddin, 2017).

Lumpang Batu di Situs Tanjung Leworaja adalah jenis tinggalan megalitik yang ditemukan paling banyak dan tersebar pada di tengah pemukiman dan di sisi barat situs (Gambar 8). Kehadiran lumpang batu di situs Tanjung Leworaja tersebut



Gambar 8. Lumpang di tengah pemukiman (kiri) dan lumpang di pinggir pantai (kanan), Situs Tanjung Leworaja (Sumber: Hamado, 2023)

kemungkinan juga berfungsi sebagai media yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dan berperan sebagai alat untuk mengolah bahan makanan. Dikatakan demikian karena temuan lumpang batu di situs Tanjung Leworaja banyak ditemukan di tengah situs dan berasosiasi dengan beberapa fragmen gerabah, serta kebanyakan berada pada teras-teras dataran rendah yang dihasilkan dari terasering atau sengkedan di situs tersebut.

Meski demikian, beberapa lumpang batu di Situs Tanjung Leworaja juga kemungkinan difungsikan sebagai media ritual yang berhubungan dengan pertanian dan laut. Hal ini dapat dilihat dari keletakan beberapa temuan lumpang batu di sisi barat situs yang berada persis di pinggir laut. Dugaan ini diperkuat pula oleh penuturan salah seorang tokoh adat di Desa Pantai Harapan yang mengatakan bahwa salah satu lumpang batu di pinggir pantai sisi tenggara situs kerap kali digunakan sebagai media ritual meminta hujan (*teppa bale'*) ketika musim tanam dan ritual menangkap ikan (*leddu liwo*) ketika kepala suku mengadakan ritual pesta panen (*Tuno Wata*) atau makan jagung (Hafid Hali Rebon, Wawancara Februari 2023).

4. Tata Ruang Pemukiman Situs Tanjung Leworaja

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola sebaran tinggalan, jenis dan fungsi

temuan, dikaitkan dengan data lingkungan dan data etnohistoris, diketahui bahwa situs Tanjung Leworaja merupakan sebuah situs pemukiman dengan sejumlah satuan ruang yang diatur dari beberapa komponen dan ditekankan pada kepentingan atau fungsi tertentu. Satuan-satuan penataan ruang tersebut adalah ruang ruang hunian, ruang religi dan ruang pertanian (Gambar 9). Penjelasan terperinci mengenai bentuk tata ruang atau pembagian ruang di situs Tanjung Leworaja tersaji dalam pembahasan di bawah ini.

a. Ruang Hunian

Ruang hunian adalah ruang yang menjadi pusat bermukimnya masyarakat penghuni awal situs Tanjung Leworaja. Ruang ini terletak pada sisi selatan, sisi timur maupun sisi barat situs Tanjung Leworaja. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang dapat membuktikan adanya ruang hunian di situs Tanjung Leworaja pada ketiga sisi ini adalah adanya struktur pondasi (*Atu*) yang tidak ditinggikan dan dibuat membentuk terasering sehingga menghasilkan petak-petak persegi panjang. Fungsi susunan struktur pondasi pada ruang hunian ini adalah sebagai batas pembagian ruang antara satu ruang hunian dengan ruang hunian lainnya. Indikasi ruang hunian di situs Tanjung Leworaja juga ditandai dengan adanya temuan, sebaran fragmen gerabah, lumpang batu, batu dakon, dan sebaran kulit kerang atau moluska.

Kehadiran sejumlah besar tinggalan arkeologis lainnya pada ruang hunian ini menandakan adanya aktivitas rumah tangga yang terjadi cukup intens dan kompleks pada masa lalu. Aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga tersebut salah satunya adalah kegiatan pengolahan bahan makanan untuk keperluan hidup sehari-hari. Selain itu, Bukti lain yang menunjukkan keberadaan ruang hunian di situs Tanjung Leworaja dapat ditinjau dari kondisi kemiringan lereng yang terdapat di sisi selatan, timur dan barat situs. Kemiringan lereng pada sisi selatan dan barat termasuk kategori agak curam (15-25%) dan curam (25-45%), sedangkan pada sisi timur kemiringan lerengnya termasuk dalam kategori datar (0-8%) dan landai (8-15%).

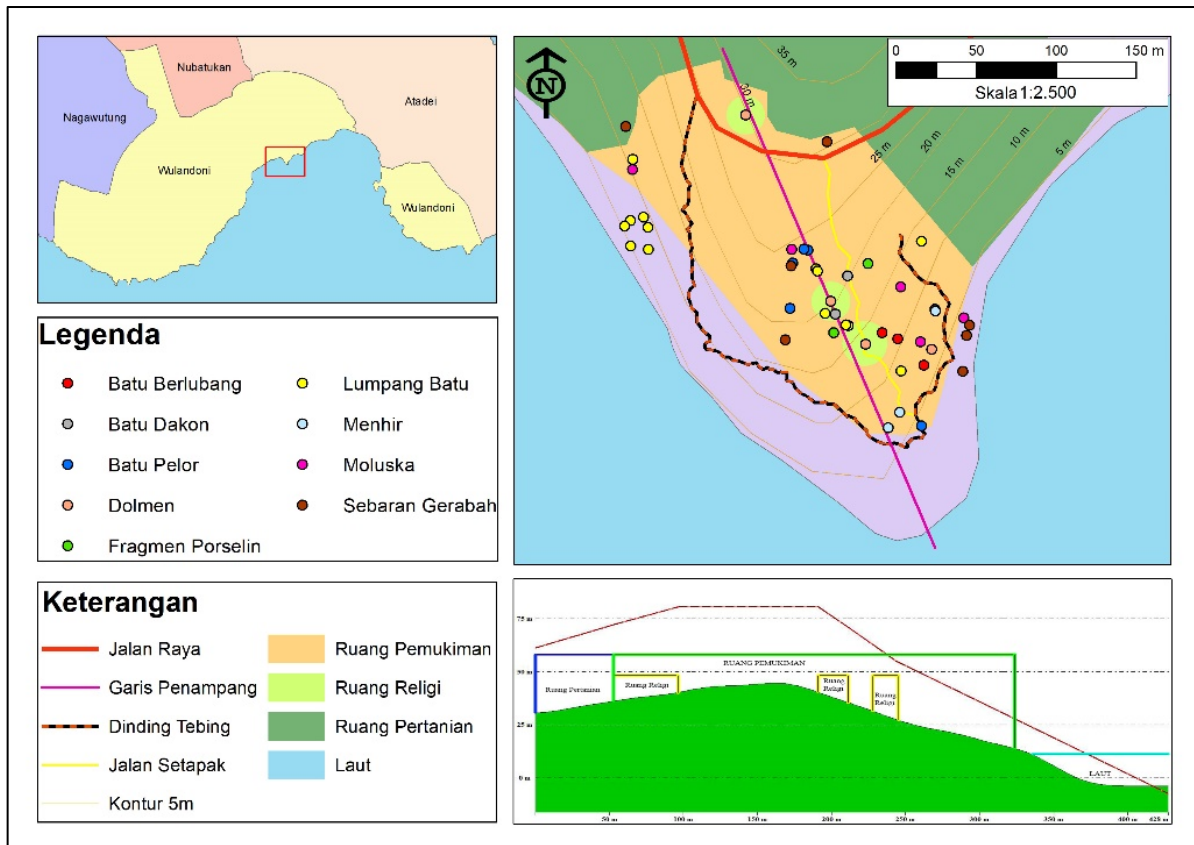
b. Ruang Religi

Ruang religi di situs Tanjung Leworaja ditandai dengan hadirnya Dolmen *Nobe Laga Doni*, dolmen *Marri Nobek* dan *Dolmen Wato Teppa Bale*. Dikatakan demikian karena ketiga temuan dolmen tersebut hingga saat ini masih difungsikan sebagai sarana atau media dalam melakukan ritual-ritual adat tertentu. Keberadaan ketiga jenis tinggalan yang berhubungan dengan kehidupan religi masyarakat masa lalu ini terletak berjajar secara horisontal dari utara ke selatan, yakni *Nobe Laga Doni* terletak di posisi paling utara situs dengan level ketinggian lebih tinggi. *Wato Teppa Bale* dan *Mari Nobek* terletak pada bagian tengah situs. Hal ini menandakan bahwa letak ruang religi di situs Tanjung Leworaja tidak berpusat pada satu titik melainkan menyebar pada beberapa titik baik itu di tengah pemukiman. Meski demikian, dalam konsep penataan ruang pemukiman masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur secara umum, terdapat salah satu ruang utama yang selalu menjadi pusat kegiatan religi (Jeraman, 2021; Payong, 2016).

Di Situs Tanjung Leworaja, pusat kegiatan religi tersebut ditandai dengan adanya dolmen *Wato Teppa Bale* yang terletak di bagian tengah situs. Dolmen ini kerap kali digunakan sebagai pusat kegiatan ritual seperti ritual *Teppa Bale* atau ritual meminta hujan (*Letta Ure Wai*) karena dianggap sebagai Pusat Kampung (*Lewo Tuke*) yang berfungsi sebagai sarana penghubung antara manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. *Lera* berarti Matahari, *Wulan* berarti Bulan, *Tana* berarti tanah dan *Ekan* berarti Bumi sehingga istilah ini merujuk pada Tuhan Alam Semesta menurut kepercayaan tradisional masyarakat Desa Labala dan Pantai Harapan saat ini. Selanjutnya, Dolmen *Wato Teppa Bale* juga dikenal dengan istilah *Nuba Nara*. Beckering (1911) menulis bahwa dalam kehidupan masa lalu masyarakat tradisional di Flores pada umumnya, *Nuba Nara* digunakan sebagai media untuk mempersembahkan darah dan kepala musuh, kepada *Lera Wulan Tana Ekan* untuk mendatangkan hujan ketika terjadi kekeringan pada musim hujan (Barnes, 1993, 2009; Rappoport, 2016, 2017). Pada saat ini, persembahan kepala musuh dalam ritual meminta hujan tersebut diganti menjadi buah kelapa yang berukuran cukup kecil yang diletakkan di atas *Nuba Nara* tersebut (Wawancara: Hafid Hali Rebon, 2023).

c. Ruang Pertanian

Ruang pertanian di Situs Tanjung Leworaja diperkirakan menyebar di setiap sisi situs Tanjung Leworaja baik pada sisi utara, timur maupun barat. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa temuan lumpang batu dan fragmen gerabah yang tersebar pada beberapa sisi tersebut. Kehadiran lumpang batu tersebut berfungsi sebagai media untuk mengolah bahan makanan hasil pertanian sedangkan temuan gerabah berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan bahan-bahan hasil pertanian. Selain itu, lahan pada sisi utara, timur dan sisi barat situs Tanjung Leworaja relative



Gambar 9. Peta pembagian Ruang pada Situs Tanjung Leworaja
(Sumber: Hamado, 2023)

lebih datar dan luas sehingga dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Sampai saat ini di sisi utara, timur, dan barat situs Tanjung Leworaja juga masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Situs Tanjung Leworaja sebagai lahan pertanian. Selain itu, menurut penuturan sejarah, lahan yang saat ini diolah menjadi kebun atau ladang adalah tanah pusaka atau tanah warisan milik suku Labala, sebagai suku tuan tanah (*Lewo Tana Alap*) yang kemudian diperintahkan untuk digarap oleh *Ribu Ratu* (masyarakat umum).

5. Sistem Budaya Masyarakat Penghuni Situs Tanjung Leworaja

a. Sistem Religi

Jauh sebelum masyarakat Indonesia mengenal budaya luar dan agama monoteisme, telah dikenalnya budaya lokal dan agama asli. Agama asli yang dimaksud adalah sebuah sistem religi yang oleh

banyak ahli menyebutnya dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami benda-benda alam seperti gunung, pohon, batu, sungai dan lainnya. Sedangkan dinamisme adalah sebuah kepercayaan yang menyakini bahwa segala sesuatu mempunyai kemampuan atau kekuatan yang dapat mempengaruhi berhasil atau gagalnya seorang manusia, komunitas, atau sekelompok masyarakat dalam upayanya mempertahankan hidup. Kepercayaan-kepercayaan tersebut senantiasa tergambar dari adanya simbol-simbol material seperti objek-objek keramat, jimat-jimat pusaka, serta adanya pemujaan terhadap roh nenek moyang, adanya kepercayaan terhadap dewa langit (bapak) dan dewa bumi (ibu), dan adanya konsep kekuatan gaib dan mistik lainnya (Mansyur et al., 2022).

Beberapa tinggalan arkeologis berciri megalitik di situs tanjung Leworaja yang dapat menggambarkan sistem religi masyarakat pendukungnya pada masa lalu adalah temuan berupa altar batu atau yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Nobe Laga Doni*, kemudian terdapat pula tinggalan dolmen yang lebih dikenal dengan nama *Marri Nobek*, dan selanjutnya adalah tinggalan dolmen yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama *Wato Teppa Balle*. Pada masa sekarang ini ketiga dolmen tersebut kerap kali digunakan oleh masyarakat setempat sebagai sarana atau media untuk melakukan ritual-ritual tertentu seperti meminta keselamatan, kesejahteraan dan kemudahan kepada roh leluhur yang diyakini menghuni ketiga bangunan megalitik tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemungkinan sistem religi yang pernah berlangsung pada masa lalu di Situs Tanjung Leworaja adalah kepercayaan animisme dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap adanya kekuatan roh-roh leluhur yang mendiami benda-benda alam tertentu.

b. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja dapat ditinjau dari hadirnya sejumlah besar tinggalan lumpang batu, moluska dan gerabah. Adanya temuan lumpang batu dan fragmen gerabah memberikan gambaran bahwa mata pencaharian masyarakat awal penghuni situs tanjung Leworaja adalah bertani, sedangkan keberadaan sebaran moluska yang ditemukan cukup intensif di situs Tanjung Leworaja juga memberikan gambaran bahwa selain bertani, masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau pelaut. Dikatakan demikian karena apabila ditinjau dari keletakannya, situs Tanjung Leworaja terletak di atas sebuah tanjung atau daratan yang menjorok ke laut sehingga situs tersebut berhadapan

langsung dengan laut di sisi selatannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Truman Simanjuntak, et.al mengemukakan bahwa situs-situs pemukiman di Nusa Tenggara Timur termasuk di wilayah Flores Timur cenderung merupakan situs-situs Neolitik yang berlokasi amat dekat dengan pantai, karena memiliki keterkaitan erat dengan substensi masyarakatnya, serta menunjukkan adanya pola pembagian ruang yang terpisah antara aktivitas profan dan aktivitas yang bersifat sakral (Simanjuntak et al., 2012).

PENUTUP

Situs Tanjung Leworaja adalah salah satu lokasi bekas pemukiman yang pernah dihuni oleh leluhur masyarakat Desa labala, Mulankera dan Pantai Harapan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi ini ditemukan sejumlah besar tinggalan arkeologis yang berciri budaya megalitik seperti struktur pondasi yang membentuk terasering, temuan lumpang batu, dolmen, batu dakon, batu berlubang, temuan sebaran fragmen gerabah dan sebaran moluska. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis keruangan pada situs Tanjung Leworaja diketahui bahwa tata ruang situs tersebut terbagi menjadi tiga yakni ruang hunian, ruang religi dan ruang pertanian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai sistem religi dan sistem mata pencaharian yang pernah berlangsung dalam kehidupan masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja pada masa lalu.

Dalam kehidupan religi, masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja mengenal konsep ketuhanan yang disebut "*Ama Lera Wulan, Ina Tana Ekan*" yang secara harfiah *Ama Lera Wulan* dapat diartikan sebagai Bapak Angkasa/Dewa Matahari/, sedangkan *Ina Tana Ekan* diartikan sebagai *Ibu Bumi/Dewi Bumi*. Selain itu masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja juga melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang atau

roh leluhur. Selanjutnya dari sistem mata pencaharian, masyarakat awal penghuni situs Tanjung Leworaja memiliki dua jenis mata pencaharian yakni bertani dan melaut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang pertama penulis haturkan kepada kedua orang tua, Bapak Muhamad Sula dan Ibu Peni Baran dan semua saudara/i kandung penulis yang telah mendukung sepenuh hati penelitian yang penulis lakukan secara mandiri. Terima kasih juga kepada Badan Riset dan Inovasi

Nasional (BRIN) yang telah membantu pendanaan penelitian melalui Program BARISTA (Bantuan Riset Talenta Riset dan Inovasi). Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan terkhusus kepada Dodi, Yabo dan Rawianti serta ponakan Abdul Rahman yang telah membantu penulis selama melakukan pengumpulan data lapangan di situs yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanegara. (2018). *Tinggalan Arkeologi di Kampung Adat Lamalera, Kabupaten Lembata*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali>
- Barnes, R. . (1993). Construction Sacrifice , Kidnapping and Head-hunting Rumors on Flores and Elsewhere in Indonesia. *Oceania Publications, University of Sydney*, 64(2), 146–158.
- Barnes, R. . (2009). A temple, a mission, and a war. Jesuit missionaries and local culture in east Flores in the nineteenth century. In *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (pp. 32–61). Koninklijk Instituut voor taal-, Land- en Volkenkunde.
- Bawono, R. ., Laksmi, N. K. P. ., Kristiawati, & Titasari, C. . (2018). Eksplorasi Tinggalan Arkeologi di Desa Hingalamamengi, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *International Conference On Science. Technology And Humanities (ICOSTH)*.
- Bintarti, D. D. (1986). Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, 73–90.
- Blikololong, J. B. (2010). *Du-Hope di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang. Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. Universitas Indonesia. Depok.
- Eerde, J. . Van. (1920). *De Volken Van Nederlandsch Indie in Monographieen. Deel 1*. Koninklijke Bibliotheek.
- Hägerdal, H. (2012). *Lords Of The Land, Lords Of The Sea. Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*. KITLV Press.
- Hamado, H. (2020). Tipologi Bentuk dan Jenis Ragam Hias Gerabah di Situs Tanjung Leworaja, Kecamatan Wulandoni, Lembata. *Jurnal Arkeologi Papua*, 12(2), 133–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/papua.v12i2.275>
- Hamado, H. (2021). Potensi Arkeologis di Situs Wai Ujan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Tumotowa*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v4i1.79>
- Handini, R., Oktaviana, A. A., Sofian, H. O., & Simanjuntak, T. (2019). *Seri Rumah Peradaban: Berpetualang ke Lembata Yuuk*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasanuddin. (2017). Situs-situs Megalitik di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 83. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.395>

- Hasliana, Ikram, M., Ramadhan, A., Rafiuddin, M., Anshari, K. Al, & Astria, R. W. (2022). Pemukiman Situs Bulo-Bulo DI Kabupaten Sinjai. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 20(2), 169–184.
- Hua, S. (2021). *Sejarah Kerajaan Labala di Lembata pada Masa Pemerintahan Raja Kiwan Mayeli Tahun 1879-1897*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Jeraman, P. (2021). *Arsitektur Vernakulat (di) NTT; Eksistensi dan Keberlanjutannya Masa Kini*. Penelitian Mandiri. Laboratorium Arsitektur Vernaklar.
- Liong, L. G. (1965). Palaeoanthropological Results of the Excavation at the Coast of Lewoleba (Isle of Lomblen). *Antropos*, 1(6), 609–624.
- Malonda, J. E. (2020). *Pahatan Cadas Situs Liang Pu'en Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Malonda, J. E., Ardika, I. W., Bawono, R. A., Oktaviana, A. A., & Setiawan, P. (2021). Variasi Motif Wajah di Situs Leang Pu;en. Kabupaten Lembata. *Stupika. Journal of Archaeology and Culture*, 4(2), 20–28.
- Mansyur, S., Fadillah, M. A., Djindar, N. I., Somba, N., Hasrianti, H., Mulyadi, A., & Hamado, H. (2022). Landscape of Pre-Islamic Beliefs : The Rise of Agriculture and Bugis Diaspora. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 660(Asbam 2021), 218–226. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.030>
- O'Connor, S., Kealy, S., Louys, J., Kaharudin, H. A. F., Lebuan, A., & Hawkins, S. (2018). Unusual painted anthropomorph in Lembata island extends our understanding of rock art diversity in Indonesia. *Rock Art Research*, 35(1), 79–84.
- Oktaviana, A. A., Simanjuntak, H. T., Geria, I. M., Artaria, M., Handini, R., Hadiwisastra, A., Setiawan, P., Sofian, H. O., Ririmasse, M. N. R., Adhityatama, S., Ngadiran, Mujiyono, & Malonda, J. E. (2019). *Laporan Penelitian Arkeologi: Menelusuri Jejak Budaya Masa Prasejarah di Pulau Lembata, Nusa Tenggara timur*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Payong, Y. K. S. (2016). Pola Permukiman Kampung Adat Lewohala di Kabupaten Lembata-Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ruang-Space*, 3(2).
- Prasetyo, B. (2013). Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan. *Kalpataru*, 22(2), 61–122. <https://doi.org/Retrieved from https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2603>
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galangpress.
- Radiny, H. S., & Artaria, M. D. (2019). *Age and Tooth Wear of Ancient People in Lewoleba Site, East Nusa Tenggara, Indonesia*. <http://repository.unair.ac.id/88332/5>
- Rappoport, D. (2016). Why do they (still) sing stories ? Singing narratives in Tanjung Bunga (eastern Flores, Lamaholot, Indonesia). *Wacana*, 17(2), 163–190. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i2.439>
- Rappoport, D. (2017). Singing in Dangerous Places (Flores , Lamaholot , Indonesia). *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 18(5). <https://doi.org/10.1080/14442213.2017.1372515>
- Riyani, N. E. (2020). *Sumber Lempung pada Gerabah Situs Liliodeq, Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*. Skripsi. Program Studi Arkeologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rongan, I. M. (2018). *Konstruksi Sosial Mahar Gading (Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni, Kabupaten Lembata)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rushbrooke, E. G. . (1944). *Geographical Handbook Series for Official Use Only:*

- Netherlands East Indies* (Volume 1). Naval Intelligence Division, Central Archaeological Library.
- Saputra, M. S. (2020). *Penghunian Situs Liang Alarebeng, Lembata, Nusa Tenggara Timur Masa Holosen Akhir (Tinjauan Ekofak Kerang)*. Skripsi. Program Studi Arkeologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Simanjuntak, T., Fauzi, R., Gallipaud, J. C., Buckley, H., & Azis, F. A. (2012). Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara Timur: Sebuah Pandangan Awal. *Amerta*, 30(2), 75–89. <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.387>
- Stanis, S. (2005). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sukendar, H. (1980). Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah. In *Berita Penelitian Arkeologi* (Issue 25). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, H. (1987). Description on The Megalithic Tradition of Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 8(1), 1–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v8i1.483>
- Sulistyo, A. (2008). *Situs-Situs Megalitik di Daerah Tenggara Gunung Slamet Purbalingga Jawa Tengah: Kajian Lingkungan Fisik dan Karakteristik Situs*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Indonesia.